I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet merupakan sebuah komoditas yang digunakan pada peralatan di seluruh dunia dari produksi industri sampai rumah tangga.Sebagai produsen karet terbesar kedua didunia, jumlah suplai karet sangat penting pada pasar global.Industri karet Indonesia mengalami pertumbuhan produksi yang stabil.Hasil produksi karet hampir 80% di produksi oleh petani kecil, peran bagi perkebunan swasta dan pemerintah jumlahnya sangat kecil dalam industry karet domestik.Total luas perkebunan karet di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2015 perkebunan karet mencapai luas 3,65 juta hektar. Dibandingkan dengan negara competitor penghasil karet yang lain, Indonesia memiliki produktivitas per hektar dikombinasikan dengan kemampuan investasi yang rendah (*Anonim,2016*).

Menurut *Internasional Rubber Study Group* (IRSG), diperkirakan akan terjadi kekurangan pasokan karet alam pada periode dua dekade kedepan. Hal ini menjadi kekewatiran pihak konsumen, terutama pabrik-pabrik ban seperti *goodyear, swallow,* dan *mizzle* sehingga tahun 2009, IRSG membentuk *task force rubber eco project* (REP) sebuah program untuk melakukan studi tentang permintaan dan penawaran karet sampai tahun 2035. Hasil dari REP menyatakan sebesar 31,3 juta ton untuk industri ban dan non ban, serta 15 juta ton di antaranya adalah karet alam. Produksi akan karet tahun 2012 di perkirakan 12,5 juta ton. Dari studi ini dapat di proyeksikan pertumbuhan karet alam Indonesia akan mencapai 3% per tahun, sedangkan Thailand 1% dan, Malaysia 2%. Pertumbuhan produksi Indonesia ini dapat dicapai dengan melakukan peremajaan atau penanaman baru karet dengan klon-klon unggul sehingga hasil akan karet alam optimal, dengan perkiraan produksi pada tahun 2020 sebesar 3,5 juta ton dan tahun 2035 sebesar 5,1 juta ton (*Anonim, 2008*).

Pembangunan merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan yang lebih di masa yang akan datang. Sedangkan pembangunan sosial ekonomi merupakan usaha individu atau kelompok untuk menciptakan

kondisi yang lebih baik berkenaan dengan ukuran rata – rata yang belaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang – barang dan partisipasi dalam kelompok dari komunitasnya untuk masa yang akan datang. Menurut survey ekonomi nasional tahun 2007 indikator dari sosial ekonomi yang memadai adalah menyangkut berbagai aspek diantaranya demografi, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga (Yulianti, 2002).

Aspek sosial dapat dilihat dengan mudah dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyumbangkan kemampuan dalam rangka mengembangkan kreatifitas, sehingga pendidikan merupakan suatu aspek yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam berbagai kegiatan. Masyarakat dalam hal ini adalah penyadap karet yang tinggal dikebun milik PTPN III (Persero) Unit Usaha di kebun karet Sumatera Utara. Masyarakat penyadap karet di kebun mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah dan cenderung pendidikan yang ditempuh sebagian besar penyadap karet hanya sampai tingkat sekolah dasar namun dilapangan ada beberapa penyadap yang memiliki jenjang pendidikan sampai tingkat sekolah menengah. Dahulu masyarakat penyadap karet masih kurang memahami pentingnya pendidikan sebagai jaminan hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Karena pendidikan dasar saja belum cukup untuk memegang pembangunan yang berlangsung saat ini. Masih banyak penyadap yang tidak menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi yang memutuskan untuk bekerja sebagai penyadap karet.

Menurut W.S Winkie pengertian sosial ekonomi mempunyai makna "*Suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial (pendapatan) keluarga, material yang dimiliki, dan dimana keadaan bertaraf baik, cukup, dan kurang*."

Untuk aspek ekonomi berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat. Bagi penyadap keperluan ekonomi yang terjangkau apabila pendapatan mereka sebagai penyadap karet mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta mampu memberikan pendidikan untuk anaknya

kejenjang yang lebih tinggi, dan perbedaan status seorang penyadap karet ditentukan oleh pendapatan berdasarkan tahun tanam pohon karet dan teknik atau cara penyadap melakukan sadapan karet.

Menurut Sumardi dan Hans (2002), keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan hak dan kewajiban yang dimainkan pembawa status.

Masyarakat penyadap pada PTPN III (Persero) unit usaha kebun karetSumatera utara sebagian besarbekerja sebagai penyadap karet setiap harinya, sedangkan untuk pendapatan yang diterima oleh penyadap bergantung pada musim. Faktor alam yang menjadikan hasil lateks yang didapat oleh penyadap, disaat musim basah maka lateks yang di dapat penyadap lebih banyak sehingga perolehan pendapatan lebih terjamin, sedangkan disaat musim kering lateks yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diperoleh penyadap mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Beragamnya kebutuhan penyadap sehari-hari merupakan tekanan ekonomi yang harus dihadapi oleh penyadap yang menyebabkan semakin rendahnya kesejahteraan masyarakat penyadap karet.

Tenaga kerja adalah buruh atau pekerja yang selain sebagai faktor produksi, juga sebagai sasaran pembangunan perkebunanan yang mempunyai pengaruh yang besar dalam proses produksi perkebunan, dankarena itu untuk mendapatkan hasil produksi yang sesuai dengan yang diharapkan maka penggunaan tenaga kerja perlu diperhatian (Mubyarta,1993).

Dalam suatu lingkup usaha unit perkebunan, khususnya pada perusahaan perkebunan karet, tenaga kerja terbagi dalam dua golongan, yang pertama sebagai pengelola (manajerial) dan golongan pelaksana (teknikal).Yang termaksud dala pengelola adalah tenaga kerja yang tidak terlibat langsung secara tekhnis dilapangan, yaitu jajaran kantor direksi sampai pihak yang terkait secara departemental keatas. Sedangkan sebagai golongan pelaksana adalah administrator, pegawai staf, pegawai non staf dan buruh atau

pekerjaan perkebunan. Pekerjaan atau buruh perkebunan dibagi lagi menjadi dua golongan yaiitu buruh tetap dan musiman (Damansyah,1993).

Pada PTPN III, tenaga kerja ditingkat kebun terdiri dari pegawai staf, pegawai bulanan, pekerja harian tetap dan pekerja harian lepas. Umumnya pada perkebunan karet, pekerja harian inilah yang biasanya disebut sebagai penyadap dan pemungutan hasil karet.

Tenaga kerja penyadap/tenaga buruh ini secara structural menduduki posisi terendah dalam hirarki tenaga kerja pada perusahan perkebunan karet, meskipun demikian, parah buruh ini biasanya disebut sebagai buruh harian, kedudukannya sangat penting dalam proses produksi perkebunan, tanpa mereka sebuah perkebunan baik kecil ataupun besar tidak akan berfungsi.

Kenyataan menunjukkan, kehidupan para buruh ini pada umumnya berada dalam keadaan sangat mencukupi, apalagi buruh ini berkerja terpisah dari masyarkat sekitarnya, hidup dan bekerja diperkebunan tersebut. Pada perkebunan karet, kondisi lingkungan yang demikian mengakibatkan ketergantungan yang tinggi terhadap penghasilan yang diperoleh dari perkebunan tempat mereka bekerja, sementar upah yang mereka peroleh sangat rendah, rendahnya upah yang diperoleh para buruh ini menyebabkan mereka tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga (Harijono,1996).

Dimanapun lokasi perusahaan, harus mempunyai tenaga kerja, karena tersedianya tenaga kerja merupakan hal yang mendasar. Bagi banyak perusahaan sekarang *etika* calon pekerja suatu daerah lebih penting dari keterampilan dan pendidikan, karena jarang perusahaan yang dapat menemukan tenaga kerja baru yang telah siap pakai untuk pekerjaan yang sangat bervariasi dan tingkat spesialisasi yang sangat tinggi, sehingga perusahaan harus menyelenggarakan program latihan khusus bagi tenaga kerja baru. Orang-orang dari suatu daerah dapat menjadi tenaga kerja yang lebih baik dibanding dari daerah lain, seperti tercermin pada tingkat absensi yang berbeda dan semangat kerja meraka. Disamping itu, penariakan tenaga kerja, kuantitas dan jarak, tingkat upah yang berlaku, serta persaingan antar

perusahaan dalam memperebutkan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, perlu diperhatian perusahaan (Handoko,2000).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial tenaga kerja penyadap karet.
2. Bagaimana kondisi ekonomi tenaga kerja penyadap karet.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial tenaga kerja penyadap karet.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi tenaga penyadap karet.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana serta menambah wawasan keilmuan yang telah diperoleh dibangku kuliah serta mampu menerapkan pada dunia kerja
2. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi untuk kedepannya dalam pengelolaan sumber daya manusia di perusahaan dan bisa memberikan kebijakan yang berkaitan langsung dengan SDM yang lebih baik.
3. Bagi Kampus

   Untuk menjalani kerja sama antara kampus dengan pihak perusahan.